KONSTRUKSI SOSIAL DALAM MEMBANGUN PERSEPSI CANTIK PADA PEREMPUAN DALAM FILM IMPERFECT

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

ANNISA AURADILA
NIM : 3012020002

Program Studi :
Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)



FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA
TAHUN 2025 M/ 1446 H

PENGESAHAN PENGUJI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menempuh Pendidikan Sarjana Social (S.Sos) Pada Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran

Pada Hari / Tanggal:

Rabu, 20 Agustus 2025 M
26 Safar 1447 H

Dewan Penguji

Ketua,

DR. RUSLI, S. Sos., M.A.
NIP. 19800318 200901 1 004

Sekretaris,

DR. SAMSUAR, S. Ag. MA
NIP. 19760522 200112 1 002

Penguji I,

YUSMAMI, S. Ag., M.A.
NIP. 19730318 199905 1 001

Penguji II

WAN CHALIDAZIAH, M. Pd
NIP. 19920622 201903 2 018

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa

Dr. Mawardi, S. Pd. I., M.S.I
NIP. 19740510 201411 1 002

Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos) dalam

Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Oleh:

ANNISA AURADILA

NIM: 3012020002

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
DR. RUSLI, S. Sos., M.A.	DR. SAMSUAR, S.AG, M.A.
NIDN. 2018038004	NIDN. 2022057601

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Annisa Auradila

NIM : 3012020002

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan dakwah/ Komunikasi dan penyiaran islam

Alamat : Dusun Pekan, Desa Mesjid Sungai iyu, Kec. Bendahara, Kab. Aceh Tamiang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Konstruksi sosial dalam Membangun Persepsi Cantik pada Film Imperfect" adalah benar hasil karya sendiri dan bersifat original. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan persyaratan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 2 November 2025

Yang membuat pernyataan,



Annisa Auradila

Dipindai dengan CamScanner

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan Rahmat, taufik dan hidayah-Nya, yang selalu memberikan nikmat sehat, iman, islam, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "KONSTRUKSI SOSIAL DALAM MEMBANGUN PERSEPSI CANTIK PADA FILM IMPERFECT". Shalawat bermahkotakan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan umat islam, yang ajarannya menjadi cahaya penerang hingga akhir zaman. Semoga dengan memperbanyak bershalawat, kita termasuk golongan yang mendapat syafaat beliau di Hari Kiamat kelas, Aamiin Ya Rabbal 'Aalamiin.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari banyak kekurangan dan jauh dari kata kesempurnaan. Jika terdapat kebenaran di dalam skripsi ini maka kebenaran itu berasal dari Allah Swt. Tetapi, jika di dalam skripsi ini terdapat kesalahan, maka datangnya dari diri penulis sendiri. Hal yang tidak lain karena keterbatasan kemampuan, cara berfikir dan pengetahuan yang penulis miliki. Atas segala kekurangan dalam penulisan skripsi ini, penulis mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun, sehingga dapat membawa perkembangan dimasa yang akan datang

Dengan kerendahan hati dan penuh kesadaran, penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya tanpa doa, bant
dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsu
karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-ba
kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Cinta pertama penulis, yaitu Almarhum Ayah tercinta, Zamri. Terimakasih telah menjadi pahlawan dalam hidup penulis. Terima kasih atas segala doa, perjuangan, pengorbanan dan juga kasih sayang yang telah ayah berikan semasa hidup Ayah mendampingi penulis, hingga usia penulis menginjak 20 tahun. Meskipun ragamu telah tiada, tetapi nasihat, semangat, dan cinta kasihmu akan selalu membekas dan hidup dalam hati ini. Semoga Allah

senantiasa menempatkan Ayah di gtempat terbaik di sisi-Nya, dan menjadikan setiap Langkah dalam karya ini sebagai amal jariyah yang terus mengalir pahalanya. Al-fatihah untuk Ayah tercinta. Juga teruntuk Mamak tercinta, ibu Sumarni yang bukan hanya guru pada sekolah menengah, namun juga definisi sempurna dari Madrasatul ‘Ula bagi penulis. Sosok Wanita hebat dan sangat luar biasadalam hidup penulis. Sejak Ayah berpulang pada sang pencipta, Mamak telah menjadi sosok paling Tangguh yang tidak hanya berperan sebagai ibu, tapi juga menggantikan peran Ayah sekaligus. Dengan segala ujian dan cobaan, Mamak tetap berdiri kokoh menghidupi dan membesarkan kami dengan penuh kasih sayang, kerja keras dan doa yang dilangitkan tiada henti. Tiada kata yang mampu menggambarkan betapa besar cinta dan pengorbanan Mamak. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga, melimpahkan kesehatan, dan selalu memberi keberkahan pada hidup mamak. Bahagia selalu Surgaku.

2. Kepada abang tersayang, yang tidak pernah lelah ikut memikul tanggung jawab keluarga, menjadi tulang punggung kedua setelah kepergian Ayah, dan selalu mendukung penulis baik secara moril maupun materiil. Terima kasih atas keteguhan dan kasih sayang yang tak pernah surut. Tak lupa, kepada kedua adik penulis yang tersayang, terima kasih telah menjadi sumber semangat dan alasan untuk terus berjuang. Senyuman, canda, dan doa kalian adalah kekuatan tersendiri yang tak ternilai harganya. Kalian semua adalah anugerah terindah dalam hidup penulis.
3. Kepada keluarga besar dari Ayah dan Ibu peneliti yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terimkasih untuk do’a, nasihat, dan masukin serta semnagat yang diberikan selama ini.
4. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak Rusli, M.A. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Samsuar, M.A. selaku dosen pembimbing II, yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan yang sangat berharga dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, ilmu, dan kesediaan Bapak untuk selalu mendampingi penulis di tengah berbagai keterbatasan. Bimbingan Bapak berdua tidak hanya menjadi arahan akademis, tetapi juga memberi semangat

moral yang sangat berarti bagi penulis.

5. Ucapan terima kasih yang penuh cinta juga penulis sampaikan kepada Rani, Vira, Anis, dan Dina, sahabat-sahabat terbaik sejak masa pondok hingga hidup bersama dalam lika-liku dunia anak kos. Terima kasih atas kebersamaan, pelukan saat lelah, tawa yang tulus, dan bahu yang selalu siap menampung cerita. Kalian bukan hanya teman, tapi sudah menjadi bagian dari rumah yang selalu membuat penulis merasa diterima dan dikuatkan. Semoga persahabatan ini terus tumbuh dan menjadi kenangan indah seumur hidup.
6. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat seperjuangan dalam grup BISMILLAH SUKSES: Oki, Rani, Ryfqi, Merry, Raihan, Rizlia, Nasim, dan Mutia. Terima kasih atas setiap kebersamaan, semangat, dan dukungan yang tak pernah putus selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Kalian bukan hanya teman belajar, tetapi juga tempat berbagi lelah, tawa, keluh kesah, hingga motivasi saat rasa ingin menyerah datang. Doa, candaan, dan obrolan sederhana kalian telah menjadi penguat tersendiri di setiap langkah. Semoga perjuangan ini menjadi awal dari kesuksesan kita bersama, dan tali persaudaraan ini tetap terjaga hingga masa depan.
7. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Rizlia Ananda, sahabat sejak semester satu hingga kini, yang telah banyak membantu dan menemani penulis dalam menjalani proses perkuliahan. Terima kasih atas segala bentuk dukungan, bantuan, serta kebersamaan yang tak ternilai harganya. Kehadiranmu menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis, dan semoga persahabatan ini terus terjaga hingga waktu yang panjang.
8. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Izzati Hazirah dan Fahmuti Aulia, teman seperjuangan dalam menyusun skripsi dan menjalani proses bimbingan. Terima kasih atas kebersamaan, semangat, dan saling menguatkan di tengah rasa lelah dan tekanan. Dukungan dan kehadiranmu menjadi salah satu penguat yang berarti hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga segala usaha dan perjuangan kita berbuah manis dan diberkahi oleh Allah SWT.

9. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh teman-teman dan saudara-saudara tercinta yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala doa, dukungan, perhatian, serta kebersamaan yang telah menjadi penyemangat dan penguat dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT dengan limpahan keberkahan dan kebahagiaan.
10. Tak lupa, penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada pemilik NIM 3012021040, sosok yang hadir mewarnai hari-hari perkuliahan penulis dengan semangat, dukungan, dan kehadiran yang begitu berarti. Terima kasih atas setiap waktu, perhatian, dan pengertian yang telah diberikan sepanjang perjalanan ini. Semoga langkah kita masing-masing selalu dimudahkan dan dilimpahi keberkahan oleh Allah SWT.
11. Terakhir, ucapan terima kasih teristimewa, penulis tujukan kepada diri sendiri. Terima kasih telah bertahan sejauh ini, melewati berbagai proses penuh tekanan, air mata, lelah, dan ragu. Terima kasih sudah memilih untuk tidak menyerah, walau sering merasa ingin berhenti. Setiap langkah kecil yang diambil, setiap malam yang diisi dengan kegelisahan, dan setiap pagi yang tetap dimulai meski hati berat, semua itu adalah bentuk keberanian yang patut dihargai. Semoga ke depan, diri ini terus tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat, sabar, dan penuh syukur.

Terima kasih atas segala waktu, usaha dan dukungan yang telah diberikan. Akhir kata semoga skripsi ini dapat menjadi wawasan dan manfaat untuk orang lain. Aamiin.

HALAMAN MOTO

"*I will be here, Don't you cry*"

"Aku sangat dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku..."

Q.S. Al Baqarah : 186

"Jangan pernah merasa tertinggal, setiap orang punya proses dan rezekinya masing-masing"

Q.S. Maryam :04

"Sesuatu yang dapat dibayangkan pasti dapat diraih. Sesuatu yang dapat dimimpikan pasti dapat diwujudkan"

KATA PENGANTAR

Assalamu’alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirabbil’alamin, dengan rahmat Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang, penulis bersyukur atas kasih sayang, rezeki, kesehatan, serta berkah dan hidayah-Nya sehingga skripsi berjudul " Konstruksi Sosial dalam Membangun Persepsi Cantik pada Film Imperfect" dapat diselesaikan. Shalawat dan salam juga penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat dari zaman kebodohan ke zaman penuh cahaya, serta menjadi teladan dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana sekaligus bentuk pertanggungjawaban penulis sebagai mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, sehingga dengan rendah hati menerima saran dan kritik demi perbaikan.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari kerja keras, doa, bimbingan, serta dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Prof, Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA selaku rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa
2. Bapak Dr. Mawardi, M. Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
3. Ibu Al Mutia Gandhi, M. Kom.I selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa.
4. Ibu Ella Yuzar, MAppLin selaku Sekertaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa.
5. Bapak DR. Rusli, S. Sos., M.A. & DR. Samsuar, S. Ag, M.A. selaku dosen pembimbing 1 dan 2, terima kasih banyak atas bimbingan yang telah

diberikan dan kebijaksanaannya berkenan dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

6. Bapak dan Ibu selaku dosen penguji, terima kasih banyak atas bimbingan, kritik dan sarannya untuk perbaikan skripsi ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen, dan Civitas Akedemik Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa.

Bagi seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu, penulis mengucapkan rasa terima kasih banyak atas segala doa dan dukungannya serta mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga segala kebaikan, bantuan dan amal baik dari berbagai pihak tersebut diatas mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT dan penulis senantiasa berharap semoga skripsi yang dibuat ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak. Aamii

Wassallamua'alaikum Wr. Wb

Langsa, 29 Juli 2025

Annisa Auradila

ABSTRAK

Annisa Auradila, 2025, Konstruksi Sosial dalam Membangun Persepsi Cantik pada Perempuan dalam Film Imperfect, Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena standar kecantikan yang sempit dalam masyarakat, di mana kecantikan sering diukur dari kulit cerah, tubuh langsing, dan penampilan menarik. Standar tersebut tidak hanya memengaruhi pandangan sosial, tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis bagi perempuan. Film Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan karya Ernest Prakasa dipilih sebagai objek penelitian karena secara eksplisit menyoroti isu konstruksi kecantikan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana konstruksi sosial terhadap standar kecantikan perempuan ditampilkan dalam film *Imperfect*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menjadikan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai landasan teoretis, serta analisis wacana kritis Norman Fairclough yang dibatasi pada dimensi teks untuk mengidentifikasi adegan-adegan relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Imperfect merepresentasikan proses konstruksi sosial mengenai kecantikan melalui beberapa tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi (yang di dalamnya mencakup dua sub-tahapan, yakni institusionalisasi dan legitimasi) serta diakhiri dengan tahapan internalisasi. Tubuh perempuan digambarkan sebagai objek penilaian sosial dalam keluarga, lingkungan kerja, dan media. Standar kecantikan yang dilembagakan kemudian membentuk kesadaran kolektif tentang definisi cantik.

Kata kunci: *Konstruksi Sosial, Standar Kecantikan, Film Imperfect, Perempuan, Analisis Wacana Kritis.*.

ABSTRACT

Annisa Auradila, 2025, Social Construction in Building Perceptions of Beauty in Women in the Film Imperfect, Thesis, Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin Adab and Dakwah, IAIN Langsa.

This study is motivated by the phenomenon of narrow beauty standards in society, where beauty is often measured by fair skin, a slim body, and an attractive appearance. These standards not only influence social perceptions but also create psychological pressure for women. The film “Imperfect: Career, Love, and the Scale” by Ernest Prakasa was chosen as the research subject because it explicitly highlights the issue of beauty construction in everyday life. The purpose of this study is to analyze how social constructions of female beauty standards are portrayed in the film Imperfect. The study uses qualitative methods with Peter L. Berger and Thomas Luckmann's social construction theory as its theoretical basis, as well as Norman Fairclough's critical discourse analysis limited to the textual dimension to identify relevant scenes. The results show that the movie Imperfect represents the process of social construction of beauty through several stages, namely externalization, objectification (which includes two sub-stages, namely institutionalization and legitimation) and ends with the stage of internalization.. Women's bodies are depicted as objects of social evaluation within families, workplaces, and the media. Institutionalized beauty standards then shape collective awareness of the definition of beauty.

Keywords: *Social Construction, Beauty Standards, Imperfect Film, Women, Critical Discourse Analysis*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN i
HALAMAN MOTO v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI x
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 6
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 7
E. Manfaat Penelitian 8
G. Sistematika Pembahasan 11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 14
A. Kerangka Teoritis 14
B. Penelitian yang Relevan 26
C. Kerangka Pemikiran 28
BAB III METODE PENELITIAN 31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 31
B. Tempat dan Waktu Penelitian 32
C. Objek dan Subyek Penelitian 33
D. Sumber Data 33
E. Teknik Pengumpulan Data 33
F. Teknik Analisis Data 34
G. Teknik Menjaga Keabsahan Data 36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHSAN 38
A. Gambaran Umum Film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan 38
1. Profil Film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan 38
B. Dimensi Teks sebagai Medium Pemaknaan Representasi Kecantikan dalam Film Imperfect 45
Gambar dan Durasi Adegan 45
Deskripsi Adegan 45
Dialog Kunci 45
Visual Penting 45

 46

0:00:48-0:00:53 46

Penolakan es krim; Rara menolak es krim dari ayah karena larangan ibu yang takutkan kegemukan. 45

Rara: “gamau ah pa, kata mama gulanya bikin gemuk” 45

Setting halaman rumah yang hangat. Ekspresi wajah Rara menunjukkan keraguan dan ketakutan. Konstum kasual anak-anak yang polos. 45

 46

0:04:12-0:04:30 46

Menimbang dan bercermin; Rara berdiri di depan cermin dengan ekspresi minder setelah menimbang badan. 46

Tidak ada dialog 46

Timbangan sebagai simbol penilaian diri, cermin memantulkan ketidakpuasan. pencahayaan redup menciptakan suasana murung. Ekspresi wajah sedih 46

Perbandingan dengan adik; Teman ibu membandingkan fisik Rara dan Lulu, menyebut Lulu lebih cantik. 46

Teman ibu Rara: “kalian tuh ya beda banget adik kaka” / ”Lulu, kamu tuh ya selalu cantik banget” 46

setting ruang tamu formal, kostum Lulu lebih rapi dan feminim dibanding Rara. Ekspresi teman ibu antusias saat memuji Lulu, sementara Rara terlihat tidak nyaman. 46

Video promosi Lulu; Rara menonton video adiknya tentang produk pencerah kulit dengan ekspresi mengejek. 46

Kontras teknologi modern (video/media sosial) dengan setting suasan kamar Rara. Lulu tampil dengan bentuk wajah sempurna dalam video. 46

Ibu Rara yang mengenali Rara hanya lewat langkah kaki dan getaran tangga 47

Ibu Rara: “Getaran tangganya beda” 47

Setting tangga rumah dengan pencahayaan natural. Tidak ada kontak visual langsung antara ibu dan Rara 47

Perbedaan respon karyawan di lift berbeda; Rara diabaikan saat masuk lift, sementara Marsya disambut ramah karena tampil modis. 47

Tidak ada dialog 47

Setting lift kantor modern, kostum Marsya trendy dan colorful, Rara berpakaian plain dan gelap. Bahasa tubuh karyawan berbeda drastis, hangat kepada Marsya, namun acuh terhadap Rara 47

Ditolak berbagi meja unruk makan; Rara dan Fey ditolak saat ingin berbagi meja di

kantin, namun Marsya langsung diterima. 47

Di kantin dengan meja-meja terpisah. Marsya pake baju keren, Rara biasa aja. Cowoknya nolak Rara tapi nerima Marsya. 47

Lulu minder karena wajah bulat; Lulu mengeluhkan komentar warganet soal wajah bulatnya yang membuatnya tak percaya diri 48

“mah, muka aku lagi bulet ya?” 48

Di tempat yoga, Lulu keliatan cemas. 48

Gagal promosi; Atasan Rara lebih memilih Marsya karena dinilai tampil lebih menarik secara fisik. 48

Kevin, atasan Rara: “isi kepala aja ga cukup, penampilan juga penting,” 48

Di ruang meeting dengan meja besar. Bos pakai jas rapi, menunjukkan kekuasaan ada pada dirinya. Sedangkan Rara berpakaian seperti biasa. 48

Rara direndahkan; dianggap tidak layak menjadi pemimpin oleh rekan kerjanya 48

Marsya: “Mimpin, belajar dandan dulu gimana?” diakhiri dengan tawa 48

Setting di toilet kantor. Cahaya terang, dengan gestur tubuh mengejek. 48

Masalah orang jelek; 48

Rara menyatakan bahwa masalah yang ia alami hanya bisa dipahami oleh orang yang tidak dianggap cantik. 48

Rara: “ini masalah orang jelek Lu, kamu ga bakalan ngerti” 48

Di ruang tv dengan cahaya lampu redup, suasana sedih tapi intim. Rara frustasi dan putus asa, terlihat dari cara duduknya. 48

Mulai berdandan & olahraga; Rara meminta Lulu membantunya belajar dandan dan mulai aktif berolahraga untuk mengubah penampilan. 48

(tidak ada dialog) 48

Scene berganti-ganti dari kamar lulu ketika sedang belajar dandan, kemudian ke gym. Baju Rara yang berubah warna semula gelap menjadi lebih berwarna. Ekspresi wajah yang semula ragu menjadi percaya diri 48

Diterima di lift setelah berubah; Setelah perubahan penampilan, Rara mulai diterima secara sosial dan disambut ramah. 49

Tidak ada dialog 49

Setting di lift yang sama, namun suasana berbeda. Visual Rara yang digambarkan lebih berwarna, feminim. Suasan sekeliling menjadi hangat. 49

Rara mulai mengkritik orang lain; Rara mulai mengkritik penampilan sahabatnya, Fey. 49

Rara: “Bagus juga loh buat postur” 49

Setting di kantin kantor, Rara dengan ekspresi yang sedikit meyakinkan 49

Pertengkaran antara Rara dan Lulu; Rara bongkar pilih kasih keluarga soal cantik . 49

Di kamar dengan lampu dramatis. Keduanya sama-sama emosi, posisi berhadapan seperti akan memulai perkelahian. Lulu masih rapi, Rara berantakan. 49

Bentuk penerimaan kembali terhadap ketidaksempurnaan 50

Di teras rumah dengan cahaya yang hangat. Keduanya keliatan damai dan nerima, menggunakan baju santai dan nyaman. 50

Rara sedang mempresentasikan peluncuran produk baru perusahaannya; Rara mengkritik standar kecantikan seperti langsing dan putih yang dianggap ideal di masyarakat..... 50

Di ruangan terbuka. Rara menjadi presenter, menggunakan pakaian casual. Penguasaan dirinya baik. 50

Rara mengkritik balik; Rara kritik ibunya seperti kritikan yang dulu sering Rara terima dari ibunya 50

di ruang makan rumah Rara. Rara tenang, namun tegas. kostum yang digunakan juga santai, namuan tetap fashion 50

Olahraga untuk sehat; Rara menegaskan bahwa dia berolahraga bukan untuk kurus, tapi untuk menjaga kesehatan. 50

Setting di ruang makan rumah Rara, kostum Rara santai, namun feminim. Pencahayaan yang natural dan hangat. 50

Timbangan bukan nilai; Narasi akhir Rara menyatakan bahwa kebahagiaan tak harus datang dari tubuh yang sempurna..... 50

Setting di kamar Rara, timbangan dan pantulan Rara di cermin sambil tersenyum.. 50

C. Kajian Konstruksi Sosial terhadap Makna Kecantikan dalam Film Imperfect 52

Film sebagai produk budaya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi ruang di mana nilai, norma, dan pandangan sosial dibentuk dan disebarluaskan. Dalam konteks ini, film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan menyajikan narasi yang sarat dengan muatan sosial, khususnya mengenai konstruksi standar kecantikan perempuan. Untuk memahami bagaimana makna-makna tersebut terbentuk, teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjadi pendekatan yang relevan. Teori ini menegaskan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang hadir secara alamiah, melainkan dibentuk melalui proses interaksi manusia yang dilakukan secara berulang-ulang. Melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, nilai-nilai sosial seperti standar kecantikan dapat diterima, dilembagakan, bahkan dianggap sebagai kebenaran umum. 52

Dalam konteks film Imperfect, proses-proses tersebut terlihat melalui berbagai adegan dan interaksi antar tokoh yang memperlihatkan bagaimana stndar kecantikan dikonstruksi secara sosial. Penilaian terhadap tubuh berdasarkan penampilan, ekspresi diri, serta perlakuan sosial yang berbeda terhadap perempuan menjadi bukti konkret dari proses konstruksi tersebut. 52

Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis sejumlah adegan yang relevan untuk menggambarkan bagaimana konstruksi standar kecantikan ditampilkan melalui ketiga tahapan utama dalam teori Konstruksi sosial. Analisis ini bertujuan untuk melihat secara lebih dalam bagaimana nilai-nilai sosial tentang kecantikan terbentuk, diterima, dan dihayati dalam kehidupan tokoh utama dan masyarakat dalam narasi film tersebut. 53

NO 53

Durasi dan Deskripsi Adegan..... 53

Gambaran Nilai Sosial 53
Pelaku Eksternalisasi..... 53
Visual Pendukung 53
1 53
“Lulu cantik banget” bentuk tubuh langsing dianggap cantik..... 53
Teman Ibu Rara..... 53
Koatum yang dikenakan Lulu menggambarkan feminisme, bertolak belakang dengan pakaian Rara. Rara yang tampak minder..... 53
2 53
Rekan kerja: *“Ra, inget lemak, eh tapi gapapa deh, nutrisi buat ibu hamil.”*..... 53
Larangan serupa terlihat di adegan () es krim, nasi, dll. 53
Ekspresi ibu yang tegas, dan Rara yang membeku dan terdiam 53
NO..... 56
Durasi dan Deskripsi Adegan..... 56
Bentuk Objektivasi..... 56
Bukti Sosial..... 56
Visual Penting..... 56
1 56
0:15:01–0:15:14 – 56
Penampilan menentukan penerimaan sosial..... 56
Marsya disambut ramah, Rara diabaikan 56
Kostum Marsya cerah & trendi; Rara gelap & polos 56
2 56
Adegan 7; Ditolak berbagi meja di kantin..... 56
00:17:35–00:20:00 56
Penampilan menjadi dasar inklusi sosial..... 56
Rara ditolak, Marsya langsung diterima 56
Reaksi tubuh orang lain, pakaian kontras..... 56
NO..... 57
Durasi Adegan Terpilih..... 57
Deskripsi Adegan..... 57
Dialog Kunci..... 57
Analisis Konstruksi Sosial 57
1 58
0:04:12–0:04:30; Rara menimbang berat badan, menatap tubuhnya di cermin dengan ekspresi tidak percaya diri..... 58

Rara menyerap standar kecantikan kurus sebagai ukuran nilai diri. Ia mulai merasakan ketidakpuasan dengan tubuhnya sendiri. 58

(Tidak ada dialog, hanya ekspresi sedih dan gestur meraba tubuh). 58

Cermin dan timbangan sebagai simbol refleksi diri. Pencahayaan redup menekankan rasa insecure. 58

2 58

00:34:40–00:34:50; Rara melampiaskan kegelisahannya kepada Lulu, mengatakan bahwa masalah promosi hanya bisa dipahami oleh orang "jelek." 58

Nilai sosial kecantikan sudah melekat dalam kesadarannya. Ia menerima label "jelek" sebagai identitas pribadi yang membatasi peluang hidupnya. 58

Rara: *"Ini masalah orang jelek Lu, kamu ga bakalan ngerti."* 58

Gestur emosional, ekspresi frustrasi, suasana intim kakak-adik menekankan beban psikologis. 58

3 58

00:46:26–00:48:20; Rara meminta Lulu mengajarinya berdandan dan ikut ngegym. 58

Rara mulai menyesuaikan diri dengan standar sosial. Nilai kecantikan yang sebelumnya ia tolak kini ia terapkan pada dirinya. 58

(Tidak ada dialog penting, namun tindakan meminta bantuan menunjukkan penerimaan nilai) 58

NO 60

Durasi dan Deskripsi Adegan Terpilih 60

Bentuk Pelembagaan 60

Pola Tindakan Berulang 60

Visual Penting 60

1 60

Aturan keluarga melembaga: Ibu selalu mengontrol makanan Rara demi menjaga bentuk tubuh. 60

Pola pengawasan tubuh yang terus berulang sejak kecil, yaitu membatasi makanan anak demi standar tubuh ideal. 60

Ekspresi tegas Ibu, Rara yang terdiam, meja makan sebagai ruang reproduksi norma. 60

2 60

Adegan (00:27:35–00:28:06): Rara tidak dipromosikan sebagai manager dengan alasan penampilan dan fisik yang tidak memenuhi standar 60

Aturan institusional di kantor: Penampilan fisik dianggap syarat resmi dalam karier. 60

Kebijakan promosi berbasis kecantikan, bukan kompetensi, jadi pola tetap di dunia kerja. 60

3 60

00:56:13–00:56:20; Setelah Rara berubah penampilan, ia mendapat sambutan hangat saat masuk lift (berbeda dari sebelumnya). 60

Pelembagaan standar sosial: Lingkungan otomatis memberi perlakuan lebih baik pada yang sesuai standar cantik. 60

Perlakuan ramah berulang dan konsisten diberikan kepada mereka yang dianggap "cantik." 60

NO 63

Durasi dan Deskripsi Adegan Terpilih 63

Bentuk Legitimasi 63

Subjek yang Memberi Alasan 63

Visual/Simbol Pendukung 63

1 63

00:25:27–00:27:35; Lulu merasa insecure karena wajahnya chubby, lalu bertanya pada ibunya. Sang ibu justru mengiyakan bahwa wajah Lulu memang bulat..... 63

Legitimasi keluarga: standar kecantikan dibenarkan lewat pengakuan ibu sendiri, seolah benar secara alamiah. 63

Ibu Rara (otoritas orang tua). 63

Setting pasca-yoga, interaksi ibu-anak. Ekspresi ibu yang ringan tapi menyetujui, menguatkan narasi bahwa penilaian tubuh itu wajar..... 63

2 63

00:34:40–00:35:20; Rara curhat soal masalah karier, ibunya menegaskan bahwa jika Rara memperbaiki penampilan, maka ia akan lebih disayang pacar dan lebih dihargai orang..... 63

Legitimasi sosial & emosional: kecantikan dijelaskan dengan alasan cinta dan penerimaan sosial, sehingga tampak rasional..... 63

Ibu Rara (figura otoritas domestik). 63

Meja makan sebagai simbol ruang penanaman nilai. Intonasi lembut ibu membuat pesan lebih mudah diterima..... 63

D. Hasil dan Analisis Penelitian 65

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecantikan perempuan dalam film Imperfect dibangun sebagai sebuah realitas sosial yang diciptakan, diwariskan, dan dijaga melalui proses konstruksi sosial. Proses ini dimulai dengan eksternalisasi, di mana standar cantik diekspresikan lewat komentar, candaan, hingga perbandingan tubuh yang menempatkan cantik sebatas langsing, putih, dan modis. Dari tahap ini, tampak bahwa kecantikan bukan sekadar sifat alami, melainkan hasil ekspresi nilai sosial yang disuarakan individu dan lingkungan sekitar. Standar tersebut kemudian berlanjut ke tahap objektivasi, ketika ekspresi itu mengeras menjadi kenyataan sosial yang nyata. Hal ini tergambar melalui perlakuan berbeda terhadap Rara dan Marsya di ruang publik maupun dunia kerja. Cantik menjadi semacam aturan tidak tertulis yang memengaruhi cara orang lain menerima atau menolak seseorang. Selanjutnya, melalui internalisasi, aturan sosial tersebut masuk ke dalam kesadaran pribadi. Rara menyerap pandangan bahwa dirinya "jelek," merasa tidak layak, hingga akhirnya

terdorong untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan yang berlaku. 65

Nilai yang telah terinternalisasi ini semakin kuat dalam tahap institusionalisasi, di mana keluarga dan tempat kerja bertindak sebagai institusi yang melanggengkan standar tubuh ideal. Larangan makanan oleh ibu atau kebijakan promosi kerja berbasis penampilan memperlihatkan bagaimana kecantikan dijadikan syarat yang dilembagakan. Proses ini diperkuat dengan legitimasi, yaitu ketika standar kecantikan diberi pembenaran emosional, moral, maupun sosial. Figur ibu misalnya menegaskan bahwa penampilan akan membuat seorang anak lebih dihargai orang lain dan lebih dicintai pasangannya. Akhirnya, seluruh konstruksi ini dipelihara melalui bahasa dan simbol. Pujian, ejekan, bahasa iklan, serta simbol visual seperti cermin, timbangan, pakaian, dan riasan menjadi instrumen yang menyalurkan dan mewariskan makna kecantikan secara terus-menerus. Bahasa dan simbol membuat standar kecantikan hadir tidak hanya sebagai aturan, tetapi juga sebagai realitas sehari-hari yang terlihat, terdengar, dan dirasakan. 65

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan merepresentasikan kecantikan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial yang berlapis. Kecantikan tidak hadir secara alamiah, melainkan diproduksi melalui interaksi, dilembagakan dalam institusi, diberi pembenaran, dan dipelihara lewat bahasa serta simbol. Keseluruhan proses ini menjawab rumusan masalah penelitian bahwa kecantikan perempuan dalam film Imperfect dibentuk melalui mekanisme sosial yang kompleks, yang tidak hanya mengatur cara pandang masyarakat, tetapi juga memengaruhi cara perempuan memandang dirinya sendiri. 66

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 67

A. Kesimpulan 67

B. Saran 68

DAFTAR PUSTAKA.....70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konstruksi sosial mengenai standar kecantikan telah menjadi bagian dari dinamika budaya yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan.[1] Dalam pandangan ideal, kecantikan seharusnya tidak hanya diujur dari aspek fisik, melainkan juga mencakup kepribadian, karakter, dan nilai-nilai moral seseorang. Seiring meningkatnya kesadaran akan pentingnya representasi yang lebih adil dan inklusif, masyarakat mulai mengharapkan adanya redefinisi terhadap konsep kecantikan. Gerakan seperti body positivity dan kampanye self-love mencerminkan harapan kolektif agar kecantikan tidak lagi dibatasi pada standar fisik tertentu, melainkan meliputi keberagaman bentuk tubuh, warna kulit, serta kepribadian dan karakter individu.[2]

Namun, harapan tersebut masih bersebrangan dengan kenyataan yang berkembang di masyarakat. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, standar kecantikan justru semakin menyempit, terfokus pada kriteria fisik seperti kulit putih, tubuh langsing, hidung mancung, dan rambut lurus.[3] Standar ini diproduksi dan direproduksi melalui interaksi sosial serta simbol-simbol budaya yang tertanam dalam lingkungan keluarga, institusi pendidikan, tempat kerja, dan

[1] Marisa Elsera and others, 'Kecantikan Perempuan Ernis Cina Di Kota Tanjung Pinang', *Sosial Budaya*, 19.1 (2022)
[2] Irene Claudia Br and others, 'Analisis Body Positivity Movement Tentang Wanita Plus Size Di Indonesia Melalui Tiktok English Title: Analysis of Body Positivity Movement about Indonesian Plus Size Women through TikTok', *Jurnal Komunikasi Profesional*, 8.1 (2024), 160–61
[3] Ferrari Lancia, Liliyana, and Abdul Azis, 'K-Beauty Dan Standar Kecantikan Di Indonesia (Analisis Wacana Sara Mills Pada Kanal YouTube Priscilla Lee)', *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2.1 (2023), 56–68

terutama media massa. Akibatnya, banyak perempuan merasa perlu memenuhi standar tersebut agar dapat diterima secara sosial. Padahal, konstruksi kecantikan semacam ini tidak bersifat alamiah, melainkan lahir dari sistem sosial dan ideologi dominan yang secara perlahan diinternalisasi oleh individu sejak dini.[4]

Konsekuensi dari sempitnya standar kecantikan ini tidaklah ringan. Banyak perempuan mengalami tekanan psikologis, rasa tidak percaya diri, hingga gangguan kesehatan mental akibat merasa tubuh mereka tidak sesuai dengan standar sosial yang berlaku. Berdasarkan survei Katadata tahun 2021, sebanyak 62,2% perempuan Indonesia mengaku pernah menjadi korban body shaming selama hidupnya, dengan 47% di antaranya mengalami body shaming karena tubuh dianggap terlalu berisi.[5] Tekanan ini tidak hanya datang dari media sosial yang membanjiri pengguna dengan gambaran tubuh ideal, tetapi juga berasal dari lingkungan terdekat seperti keluarga, rekan kerja, bahkan pasangan.[6] Hal ini mencerminkan bagaimana tubuh perempuan menjadi objek yang terus-menerus diawasi, dikomentari, dan dinilai dalam kerangka sosial yang patriarkal dan kapitalistik.

Fenomena body shaming menjadi salah satu bentuk nyata dari tekanan sosial tersebut. Komentar negatif mengenai tubuh dianggap tidak ideal kini menyebar luas di era digital, baik melalui media sosial, media massa, maupun

---

[4] Tutung Nurdiyana and Muhammad Najamudin, 'Konstruksi Sosial Budaya Kecantikan Perempuan Banjar Dalam Bingkai Budaya Banjar Pada Masyarakat Banjar Di Kota Banjarmasin', 2019, p. 45

[5] "Katadata. (2021). Tubuh Terlalu Berisi, Alasan Utama Perempuan Indonesia Terkena Body Shaming. Databoks.," n.d., https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/14/tubuh-terlalu-berisi-alasan-utama-perempuan-indonesia-terkena-body-shaming.

[6] Chrissamary Husodo and Ananta Yudiarso, 'Apa Nilai Diriku Sebatas Penampilanku? Analisis Body Surveillance Dan Ketidakpuasan Tubuh Dengan Mediator Body Shame', *Jurnal Psikologi*, 15.1 (2022), 150–59

dalam interaksi sehari-hari. Perempuan sering diposisikan sebagai individu yang harus tampil menarik di hadapan publik. Jika tidak sesuai dengan ekspektasi tersebut, mereka kerap menjadi sasaran berbagai bentuk diskriminasi simbolik, seperti perempuan bertubuh gemuk dianggap tidak profesional, atau perempuan berkulit gelap dinilai tidak menarik. Fenomena ini menegaskankan bahwa kecantikan telah menjadi alat pengontrol sosial terhadap perempuan, yang pada akhirnya mengabaikan potensi intelektual, spiritual, dan emosional mereka.[7]

Dalam berbagai kajian akademik, tekanan sosial yang dialami perempuan terkait standar kecantikan tidak hanya menjadi narasi umum dalam masyarakat, tetapi juga telah banyak ditemukan dalam ruang digital. Konten body positivity di media sosial, seperti yang dibuat oleh perempuan bertubuh besar di TikTok menunjukkan adanya upaya perlawanan terhadap stigma tubuh ideal. Melalui video motivasional dan ekspresi diri yang otentik, mereka membentuk ruang digital yang mendukung kesadaran sosial baru tentang kecantikan yang inklusif dan tidak diskriminatif.[8] Analisis Body Positivity Movement Tentang Wanita Plus Size di Indonesia Melalui Tiktok English Title: Analysis of Body Positivity Movement about Indonesian Plus Size Women through TikTokSayangnya, tidak semua perempuan memiliki kekuatan untuk melawan konstruksi ini. Sebagian justru terjebak dalam tekanan internalisasi standar fisik yang sempit sejak remaja. Perempuan dengan citra tubuh negatif kerap mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian sosial. Perasaan minder, cemas, hingga menarik diri dari pergaulan

[7] Alfiah Rohmatun Nisak, "Representasi Non Verbal Body Shaming Pada Film Imperfect" (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025).
[8] Suka, I. C. B. G., Fachruddin, C. F. S., & Wempi, J. (2024). Analisis Body Positivity Movement Tentang Wanita Plus Size di Indonesia Melalui Tiktok. *Jurnal Komunikasi Profesional*, *8*(1), 151 - 164.

merupakan efek nyata dari persepsi bahwa tubuh mereka tidak sesuai dengan standar ideal yang dibentuk secara sosial. Ketidakpuasan terhadap tubuh juga diperparah oleh paparan media visual yang menampilkan citra perempuan dengan tubuh kurus dan kulit cerah sebagai norma dominan.[9]

Dalam perspektif Islam, kecantikan sejati tidak dibatasi pada aspek fisik. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang diciptakan dalam bentuk terbaik, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْٓ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍۖ

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya." (QS. At-Tin: 4).[10]

Ayat ini menegaskan bahwa setiap manusia memiliki keunikan dan keindahan tersendiri sesuai dengan fitrah penciptaan Allah. Oleh karena itu, diskriminasi terhadap fisik dan tekanan terhadap tubuh perempuan bertentangan dengan prinsip keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia yang diajarkan dalam Islam.

Salah satu medium budaya populer yang turut mereproduksi dan sekaligus mengkritisi konstruksi kecantikan adalah film. Film bukan sekadar hiburan, melainkan juga merupakan teks budaya yang menyampaikan pesan ideologis dan simbolis kepada masyarakat. Melalui cerita, karakter, kostum, hingga representasi visual, film membentuk cara pandang masyarakat terhadap

[9] Oky Istiowati et al., "Hubungan Citra Tubuh Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi* 1, no. 1 (2023): 30–38, https://doi.org/10.55606/jikg.v1i1.791.
[10] QS. At-Tin: 04

apa yang dianggap cantik, ideal, dan dapat diterima secara sosial.[11]

Dalam kajian ilmu komunikasi, film termasuk dalam ranah komunikasi massa, yaitu proses penyampaian pesan secara luas melalui media kepada audiens yang heterogen. Komunikasi massa memiliki kekuatan dalam menyebarkan nilai, norma, dan ideologi secara sistemik, termasuk dalam membentuk persepsi masyarakat tentang kecantikan.[12] Melalui medium film, media massa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan proses seleksi, penekanan, dan pembingkaian terhadap realitas sosial. Oleh karena itu, penggambaran perempuan dalam film menjadi bagian dari konstruksi makna yang mempengaruhi opini publik dan sikap kolektif masyarakat terhadap standar kecantikan.[13]

Film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan (2019) karya Ernest Prakasa menjadi contoh konkret bagaimana standar kecantikan direpresentasikan dan dipertanyakan. Tokoh utamanya, Rara, adalah perempuan yang tidak memenuhi standar kecantikan dominan. Ia mengalami tekanan dari berbagai pihak, mulai dari lingkungan kerja yang menuntut penampilan menarik, keluarga yang membandingkannya dengan adik kandung, hingga ekspektasi media sosial. Perjalanan Rara yang mencoba mengubah dirinya demi penerimaan sosial menjadi refleksi dari bagaimana standar kecantikan bekerja secara sistematik dalam masyarakat modern. Narasi dalam film ini juga memperlihatkan relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan, di mana perempuan lebih sering menjadi

[11] Najwa Syalsabilla et al., "Mitos Kecantikan Dan Tubuh Perempuan Dalam Film Tall Girl (2019): Analisis Representasi Dengan Perspektif Naomi Wolf," *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation* 2, no. 1 (2025): 188–96.
[12] Denis McQuail, *McQuail's Mass Communication Theory*, 6th ed. (Sage publications, 2010), hlm. 73.
[13] Stuart Hall, "Encoding/Decoding in Culture, Media, Language," *London*, 1980, hlm. 128.

objek visual dan simbol sosial dibandingkan subjek yang otonom atas tubuhnya serta identitasnya.[14]

Dengan demikian, Imperfect menjadi objek yang relevan untuk dianalisis dalam konteks konstruksi sosial mengenai kecantikan dibentuk dan dijalankan melalui budaya medium budaya populer. Film ini merupakan bagian dari proses sosial yang lebih besar yang turut membentuk persepsi masyarakat. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana makna kecantikan dibentuk dan direproduksi dalam film tersebut serta bagaimana wacana yang muncul mencerminkan ketimpangan sosial yang dialami perempuan.

Kajian ini penting dilakukan sebagai bentuk pembacaan kritis terhadap realitas sosial yang dibentuk media, serta sebagai kontribusi dalam memperluas khazanah studi komunikasi dan penyiaran Islam. Representasi perempuan dan standar kecantikan dalam film merupakan medan wacana yang sarat makna dan kekuasaan. Melalui penelitian ini, penulis ingin menunjukkan bagaimana konstruksi sosial terhadap kecantikan bekerja secara halus namun kuat melalui medium film, serta bagaimana hal itu mempengaruhi pemahaman kolektif masyarakat terhadap tubuh, identitas, dan peran perempuan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan utama yang akan ditelaah dalam penelitian ini terkait standar kecantikan perempuan yang berkembang di masyarakat saat ini. Hal tersebut

[14] Athok Mahfud, "Analisis Wacana Kritis Atas Standarisasi Kecantikan Perempuan Dalam Pemberitaan Rubrik Figur Di Joglojateng.Com," *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi* 1 (2022): 18–33.

sering kali dibentuk melalui konstruksi sosial dan banyak dipengaruhi oleh media, termasuk film, yang sering kali mendeskripsikan kecantikan dalam bentuk fisik tertentu seperti kulit putih, tubuh langsing dan wajah simetris. Deskripsi semacam ini tidak hanya membentuk cara pandang masyarakat, tetapi juga menciptakan tekanan sosial bagi perempuan yang dianggap tidak sesuai dengan standar tersebut. Film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan menjadi salah satu media yang menarik untuk dikaji karena secara eksplisit menampilkan bagaimana standar kecantikan dibentuk, dipertanyakan, dan dinegosiasikan melalui pengalaman tokoh utamanya. Melalui pendekatan konstruksi sosial dan analisis wacana kritis, penelitian ini ingin menelusuri bagaimana film tersebut membentuk makna tentang kecantikan perempuan.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis dapat merumuskan masalah untuk mengetahui batasan dalam penelitian sehingg tetap sebanding, sekaligus agar permasalahan pokok yang ingin diteliti lebih terarah. Adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini meliputi bagaimana standar kecantikan perempuan di konstruksikan dalam Film Imperfect?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diangkat, maka penelitian bertujuan untuk memahami dan menganalisis bagaimana konstruksi sosial terhadap standar kecantikan perempuan terbentuk dalam film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan karya Ernest Prakasa.

E. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelpenjelasan istilahitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik dari segi teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi bagi evaluasi keilmuan di bidang komunikasi, khususnya dalam kajian media dan konstruksi sosial. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana terhadap film sebagai media populer, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman teoritis tentang bagaimana media berperan dalam membentuk persepsi public mengenai tubuh dan kecantikan perempuan. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat memperluas kajian mengenai konstruksi sosial dalam kerangka representasi media, khususnya terkait isu gender dan budaya populer.

Secara khusus, penelitian ini juga memperkuat relevansi teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam konteks budaya Indonesia kontemporer. Film Imperfect menjadi objek yang strategis untuk menjembatani konsep-konsep teoritis tersebut dengan realitas sosial yang dialami masyarakat, khususnya Perempuan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para sineas, pelaku media, serta pembuat konten dalam mempertimbangkan representasi perempuan secara lebih kritis dan adil. Dengan mengungkap dampak dari standar kecantikan yang sempit terhadap kehidupan perempuan, penelitian ini diharapkan mendorong lahirnya narasi-narasi alternatif yang lebih inklusif dalam media massa dan

industri hiburan. Hal ini penting untuk menciptakan ruang media yang tidak hanya mencerminkan keberagaman identitas, tetapi juga mendukung nilai kesetaraan dan keadilan gender.

Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat umum, khususnya perempuan muda, agar memiliki kesadaran kritis terhadap standar kecantikan yang dibentuk media. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kepercayaan diri perempuan serta membangun pemahaman bahwa kecantikan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menyangkut nilai, karakter, dan keberagaman identitas.

F. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap makna yang digunakan dalam penelitian ini, diperlukan penjelasan terhadap beberapa istilah kunci yang terdapat dalam judul skripsi. Penjelasan ini dimaksudkan untuk memberikan batasan makna secara operasional, sehingga pembaca dapat memahami konteks istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Adapun istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Konstruksi Sosial

Secara umum, Konstruksi sosial adalah proses pembentukan makna, nilai, atau realitas sosial yang terjadi melalui interaksi antar individu maupun kelompok dan disepakati secara kolektif oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, konstruksi sosial merujuk pada cara pandang dan penilaian terhadap kecantikan perempuan yang dibentuk, dipertahankan, dan direproduksi melalui media, khususnya film Imperfect. Standar kecantikan ini

tidak hadir secara alami, melainkan hasil dari interaksi budaya, media, dan kepentingan sosial tertentu yang mempengaruhi cara masyarakat memandang kecantikan.[15]

2. Persepsi Cantik

Persepsi cantik secara umum dimaknai dengan pandangan atau penilaian mengenai kriteria kecantikan yang dianggap ideal oleh individu maupun kelompok. Persepsi ini bersifat relatif karena dibentuk oleh faktor budaya, lingkungaan sosial, media, serta pengalaman pribadi. Dalam penelitian ini, persepsi cantik mengacu pada standar fisik yang sering ditampilkan di masyarakat Indonesia, seperti tubuh langsing, kulit cerah, dan penampilan feminim, sebagaimana direpresentasikan dalam film Imperfect. Persepsi ini menjadi tolak ukur yang mempengaruhi bagaimana tokoh dalam film menilai dirinya sendiri maupun orang lain.[16]

3. Perempuan

Secara umum, perempuan adalah individu dengan identitas biologis wanita yang dalam konteks sosial budaya sering kali dihadapkan pada norma, peran, dan ekspetasi masyarakat.[17] Dalam banyak kebudayaan, perempuan sering dihadapkan pada tuntutan untuk memenuhi standar kecantikan tertentu. Dalam penelitian ini, perempuan dipahami sebagai subjek yang mengalami tekanan sosial akibat standar

[15] Rina Ariani, "Politik Tubuh: Konstruksi Sosial Dalam Pemaknaan Realitas Cantik Di Internal Mahasiswi UIN Ar-Raniry 2021-2022" (UIN Ar-Raniry Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan, 2023).
[16] Nur Sabrina Dewi Basir, Salsabilla Liesvarastranta Tsalatsa, and Makhrus Tri Kresna, "Persepsi Wanita Dalam Menentukan Standar Kecantikan Di Tiktok Dan Instagram," in *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, vol. 1, 2022, 566–75.
[17] Hanifa Maulidia, "Perempuan Dalam Kajian Sosiologi Gender," *Polikrasi: Journal of Politics and Democracy* 1, no. 1 (2021): 71–79, https://idereach.com/Journal/index.php/polikrasi.

kecantikan yang sempit, sekaligus sebagai agen yang dapat menegoisasikan atau menolak standar tersebut. Tokoh Rara dalam film Imperfect menjadi contoh nyata dari dinamika ini.

4. Film Imperfect

Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan adalah sebuah film drama komedi Indonesia karya Ernest Prakasa yamng dirilis pada tahun 2019 dan diadaptasi dari buku karya Meira Anastasia. Film ini bercerita tentang kehidupan Rara, seorang perempuan yang menghadapi tekanan sosial karena penampilannya dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan umum.[18]

Dalam penelitian ini, film Imperfect digunakan sebagai objek kajian untuk menganalisis bagaimana media populer merepresentasikan pembentukan, reproduksi, dan perlawanan terhadap standar kecantikan perempuan di Indonesia melalui perspektif teori Konstruksi Sosial.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini berisi latar belakang masalah yang menjelaskan fenomena sosial mengenai kecantikan, juga mengkaji urgensi penelitian mengenai kecantikan dalam film Imperfect, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, kajian pustaka dan penelitian terdahulu, serta definisi istilah dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, Bab ini berisi landasan teori yang mendukung penelitian, meliputi tiga bagian utama: kerangka teoritis, penelitian

[18] Raden Roro Seraphine Kalista Drupadi, "Rekomendasi Film 'Imperfect,'" Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan UGM, 2022, https://pembangunansosial.fisipol.ugm.ac.id/rekomendasi-film-imperfect/.

yang relevan, dan kerangka pemikiran. Pada bagian kerangka teoritis dibahas mengenai persepsi kecantikan dalam konteks sosial, termasuk definisi kecantikan, standar kecantikan di Indonesia, serta peran media sebagai pembentuk wacana. Selanjutnya dibahas film sebagai media konstruksi sosial melalui pengertian film, teori konstruksi sosial, dan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Bagian penelitian yang relevan mengulas studi-studi sebelumnya yang berkaitan dengan topik ini, sedangkan kerangka pemikiran menyusun hubungan antara teori, pendekatan, dan fokus analisis untuk memandu jalannya penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana. Di dalamnya terdapat penjelasan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta keabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, dalam bab ini Analisis dan Pembahasan. Bab ini merupakan inti dari skripsi yang berisi analisis terhadap representasi konsep kecantikan perempuan dalam film Imperfect. Analisis dilakukan dengan mengaitkan narasi dan adegan dalam film terhadap teori konstruksi sosial, serta ditinjau dari perspektif Islam. Fokusnya pada bagaimana tokoh perempuan ditampilkan, nilai apa yang dikedepankan, dan bagaimana Islam memandang hal tersebut.

BAB V PENUTUP, pada bagian bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang dapat diberikan baik kepada pembuat film, masyarakat, maupun peneliti selanjutnya. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis dan

menjawab rumusan masalah yang telah diajukan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHSAN

A. Gambaran Umum Film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan

1. Profil Film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan

Gambar 4.1



Poster Film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan

Film Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan merupakan film drama Indonesia bergenre komedi yang dirilis pada tahun 2019 di bawah arahan sutradara Ernest Prakasa dan diproduksi oleh Starvision Plus, merupakan sebuah rumah produksi ternama yang telah banyak melahirkan karya-karya sukses berupa film di industry perfilman. Diadaptasi dari sebuah novel berjudul Imperfect: *A Journney to Self-Acceptance* karya Meira Anatasia, merupakan istri Ernest sendiri, yang terinspirasi dari pengalaman pribadinya dalam menghadapi isu body image

dan standar kecantikan. Berawal dari unggahan-unggahan di media sosial, narasi dalam buku tersebut kemudian diangkat ke layar lebar sebagai bentuk refleksi atas tekanan sosial yang sering dialami perempuan terkait penampilan fisik.

Film ini resmi tayang di bioskop pada tanggal 19 Desember 2019 dan mendapatkan sambutan positif dari publik. Alur ceritanya berfokus pada karakter Rara, tokoh perempuan yang bekerja di industry kecantikan namun sering mengalami tekanan dikarenakan penampilan fisiknya yang dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan yang dominan di masyarakat, seperti langsing, kulit putih, dan berpenampilan menarik.[42] Ketika Rara mendapat kesempatan promosi jabatan, ia dihadapkan pada tuntutan implisit untuk mengubah penampilannya agar lebih sesuai dengan citra perusahaan, sehingga memunculkan konflik batin antara mengikuti ekspetasi sosial atau berdamai dengan dirinya sendiri.

Karakter Rara yang diperankan oleh Jesssica Mila, didukung oleh Reza Rahadian sebagai Dika, pasangan yang selalu mensupport Rara. Tokoh Lulu sebagai adik Rara yang merepresentasikan figure perempuan dengan standar kecantikan idela yang diperankan oleh Yasmin Napper, serta karakter ibu Rara yang diperankan oleh Karina Suwandi, menjadi figure otoritas yang secara simbolik membawa nilai-nilai kecantikan konvensional. Interkasi antar karakter ini membentuk dinamika yang menggambarkan realitas sosial tentang bagaimana konstruksi kecantikan dibangun dan diletakkan kepada perempuan.

Film ini secara keseluruhan menyuguhkan representasi yang kuat

[42] Nazma Prameswari et al., "Dinamika Standar Kecantikan Indonesia Terhadap Pengaruh Hegemoni Budaya Korea Pada Generasi Z," *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik* 2, no. 4 (2025): 994–1000.

mengenai isu sosial yang berkaitan dengan tubuh perempuan, kritik terhadap standar kecantikan yang sempit, serta pentingnya penerimaan diri. Penyampaian pesan-pesan tersebut dikemas secara ringan melalui unsur komedi, film ini berhasil menyampaikan kritik sosial yang kuat, khususnya terhadap fenomena dikriminasi fisik yang terjadi di lingkungan keluarga, pertemanan, dan dunia kerja. Narasi ini tidak hanya mengupas persoalan kecantikan sebagai aspek fisik semata, namun juga sebagai cerminan dari proses sosial yang memengaruhi identitas dan harga diri seseorang.

Penggunaan elemen sinematik dalam karya ini untuk mempertegas konstruksi wacana kecantikan tersebut. Kontras visual antara Rara dan Lulu, pilihan wardrobe, warna kulit, serta simbolisasi tubuh dalam berbagai adegan, menjadi instrument penting yang memperlihatkan bagaimana standar kecantikan direpresentasikan dalam teks. Dialog angtar tokoh yang sarat makna, pilihan diksi yang memperlihatkan bias nilai terhadap fisik, hingga gesture dan ekspresi visual karakter, menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam membangun wacana tentang tubuh perempuan.

Sebagai media populer, film ini tidak hanya menyajikan hiburan, melainkan menjadi ruang reflektif terhadap realitas sosial yang dihadapi perempuan Indonesia. Oleh karena itu, Film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan dipilih sebagai objek kajian karena secara eksplisit memperlihatkan proses bagaimana standar kecantikan dikonstruksikan melalui teks naratif dan visual. Melalui kerangka teori Konstruksi sosial Berger & Luckman, penelitian ini akan menelaah bagaimana standar kecantikan tersebut diciptakan, dilembagakan

dalam realitas sosial, hingga diinternalisasi oleh individu. Selain itu, dengan menggunakan pendekatan analisis wacana Norman Fairclough, penelitian ini akan mengupas bagaimana elemen-elemen teks film, baik secara linguistic maupun visual membentuk dan mereproduksi wacana kecantikan yang hidup di masyarakat.

2. Tokoh dalam Film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan

1. Jessica Mila sebagai Rara



Gambar 1. Profil Jessica Mila

Jessica Mila memerankan tokoh utama bernama Rara, seorang perempuan dengan berat badan berlebih yang bekerja di perusahaan kosmetik. Melalui karakter ini, Jessica Mila menampilkan perjuangan perempuan modern menghadapi standar kecantikan dan tekanan sosial di dunia kerja. Peran Rara menjadi pusat cerita dalam film ini, menyoroti perjalanan transformasi fisik dan mentalnya hingga ia menemukan makna kecantikan sejati.

Nama: Jessica Mila Agnesia

Lahir: 3 Agustus 1992 (umur 33) di Langsa, Aceh, Indonesia

Pekerjaan: Aktris, Model

Tahun aktif: 2004–sekarang

2. Reza Rahadian sebagai Dika



Gambar 2. Profil Reza Rahadian

Reza Rahadian berperan sebagai Dika, kekasih Rara yang mendukungnya tanpa memandang penampilan fisik. Dika digambarkan sebagai sosok pria sederhana, penyayang, dan rasional, yang berperan penting dalam memberikan pandangan berbeda tentang cinta dan penerimaan diri. Karakter Dika menjadi representasi laki-laki ideal yang tidak terjebak dalam konstruksi sosial tentang kecantikan perempuan.

Nama: Reza Rahadian Matulessy

Lahir: 5 Maret 1987 (umur 38) di Bogor, Jawa Barat, Indonesia

Pekerjaan: Aktor, Produser

Tahun aktif: 2004–sekarang

3. Yasmin Napper sebagai Lulu



Gambar 3. Profil Yasmin Napper

Yasmin Napper memerankan Lulu, adik tiri Rara yang menjadi simbol dari standar kecantikan ideal dalam masyarakat modern. Lulu digambarkan memiliki wajah cantik, tubuh langsing, dan percaya diri tinggi. Kehadiran tokoh ini menjadi pembanding langsung dengan karakter Rara, memperkuat konflik internal dan eksternal tentang kecantikan dalam film.

Nama: Yasmin Safira Napper

Lahir: 22 November 2003 (umur 21) di Jakarta, Indonesia

Pekerjaan: Aktris, Model

Tahun aktif: 2018–sekarang

4. Karina Suwandi sebagai Debby (Ibu Rara)



Gambar 4. Profil Karina Suwandi

Karina Suwandi berperan sebagai Debby, ibu Rara dan Lulu. Ia merupakan

mantan model yang sangat memperhatikan penampilan fisik anak-anaknya. Karakter Debby menggambarkan bagaimana generasi sebelumnya turut memperkuat konstruksi sosial tentang kecantikan perempuan. Melalui sosok Debby, film ini memperlihatkan tekanan yang diwariskan antar generasi.

Nama: Karina Suwandi

Lahir: 27 Desember 1973 (umur 51) di Jakarta, Indonesia

Pekerjaan: Aktris

Tahun aktif: 1989–sekarang

5. Shareefa Daanish sebagai Fei



Gambar 5. Profil Shareefa Daanish

Shareefa Daanish memerankan Fei, sahabat dekat Rara yang selalu memberikan dukungan dan nasihat positif di tengah tekanan sosial yang dialami Rara. Fei digambarkan sebagai sosok yang percaya diri, jujur, dan humoris, namun juga realistis dalam menanggapi kehidupan. Melalui karakter Fei, film ini menampilkan pentingnya peran teman dalam membangun rasa percaya diri dan penerimaan diri bagi perempuan yang sering merasa tidak sesuai dengan standar kecantikan masyarakat.

Nama: Shareefa Daanish

Lahir: 26 Juni 1982 (umur 43) di Jakarta, Indonesia

Pekerjaan: Aktris, Model

Tahun aktif: 2004–sekarang

B. Dimensi Teks sebagai Medium Pemaknaan Representasi Kecantikan dalam Film Imperfect

Dalam perspektif dimensi teks pada analisis wacana Norman Fairclough, representasi makna dalam Film Imperfect: Karier, Cinta& Timbangan tergambarkan melalui pengolahan elemen-elemen bahasa dan visual yang membentuk struktur makna dipermukaan teks. Dialog, pilihan kata, intonasi, serta susunan visual seperti setting, pencahayaan, kostum, dan ekspresi tubuh tokoh menjadi perangkat penting dalam memproduksi dan menyebarkan makna-makna tertentu yang terhubung langsung dengan pengalaman tokoh. Melalui penyusunan adegan-adegan terpilih, film ini menunjukkan bagaimana setiap interaksi, baik secara verbal maupun nonverbal, menyampaikan penegasan atau penolakan terhadap identitas tokoh dalam konteks keseharian mereka. Setiap detail visual yang dihadirkan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap cerita, namun secara aktif membangun lapisan makna yang dapat dianalisis melalui struktur teks. Oleh karena itu, setiap detail yang ditampilkan menjadi bagian penting dalam membangun pemaknaan pada level dimensi teks, yang selanjutnya akan dijelaskan secara lebih mendalam dalam uraian berikut:

Gambar dan Durasi Adegan	**Deskripsi Adegan**	**Dialog Kunci**	**Visual Penting**
	Penolakan es krim; Rara menolak es	Rara: “gamau ah pa, kata mama	Setting halaman rumah yang

 0:00:48-0:00:53	krim dari ayah karena larangan ibu yang takutkan kegemukan.	gulanya bikin gemuk”	hangat. Ekspresi wajah Rara menunjukkan keraguan dan ketakutan. Konstum kasual anak-anak yang polos.
 0:04:12-0:04:30	Menimbang dan bercermin; Rara berdiri di depan cermin dengan ekspresi minder setelah menimbang badan.	Tidak ada dialog	Timbangan sebagai simbol penilaian diri, cermin memantulkan ketidakpuasan. pencahayaan redup menciptakan suasana murung. Ekspresi wajah s edih
 0:05:16-0:05:26	Perbandingan dengan adik; Teman ibu membandingkan fisik Rara dan Lulu, menyebut Lulu lebih cantik.	Teman ibu Rara: “kalian tuh ya beda banget adik kaka” / ”Lulu, kamu tuh ya selalu cantik banget”	setting ruang tamu formal, kostum Lulu lebih rapi dan feminim dibanding Rara. Ekspresi teman ibu antusias saat memuji Lulu, sementara Rara terlihat tidak ny aman.
 00:13:35-00:14:00	Video promosi Lulu; Rara menonton video adiknya tentang produk pencerah kulit dengan ekspresi mengejek.		Kontras teknologi modern (video/media sosial) dengan setting suasan kamar Rara.

			Lulu tampil dengan bentuk wajah sempurna dalam video.
 00:14:18-00:14:24	Ibu Rara yang mengenali Rara hanya lewat langkah kaki dan getaran tangga	Ibu Rara: "Getaran tangganya beda"	Setting tangga rumah dengan pencahayaan natural. Tidak ada kontak visual langsung antara ibu dan R ara..
 00:15:01-00:15:14	Perbedaan respon karyawan di lift berbeda; Rara diabaikan saat masuk lift, sementara Marsya disambut ramah karena tampil modis.	Tidak ada dialog	Setting lift kantor modern, kostum Marsya trendy dan colorful, Rara berpakaian plain dan gelap. Bahasa tubuh karyawan berbeda drastis, hangat kepada Marsya, namun acuh terhadap R ara
 00:17:35-00:20:00	Ditolak berbagi meja unruk makan; Rara dan Fey ditolak saat ingin berbagi meja di kantin, namun Marsya langsung diterima.	Rara: "Misi, Mas. Boleh sharing mejanya?" Karyawan: "Eh, anu… ini saya lagi nunggu teman." (Sementara ketika Marsya datang, tidak	Di kantin dengan meja-meja terpisah. Marsya pake baju keren, Rara biasa aja. Cowoknya nolak Rara tapi nerima Marsya.

		ada	
 00:25:27-00:27:35	Lulu minder karena wajah bulat; Lulu mengeluhkan komentar warganet soal wajah bulatnya yang membuatnya tak percaya diri	"mah, muka aku lagi bulet ya?"	Di tempat yoga, Lulu keliatan cemas.
 00:27:35-00:28:06	Gagal promosi; Atasan Rara lebih memilih Marsya karena dinilai tampil lebih menarik secara fisik.	Kevin, atasan Rara: "isi kepala aja ga cukup, penampilan juga penting,"	Di ruang meeting dengan meja besar. Bos pakai jas rapi, menunjukkan kekuasaan ada pada dirinya. Sedangkan Rara berpakaian seperti biasa.
 00:28:52-00:29:02	Rara direndahkan; dianggap tidak layak menjadi pemimpin oleh rekan kerjanya	Marsya: "Mimpin, belajar dandan dulu gimana?" diakhiri dengan tawa	Setting di toilet kantor. Cahaya terang, dengan gestur tubuh mengejek.
 00:34:40-00:35:10	Masalah orang jelek; Rara menyatakan bahwa masalah yang ia alami hanya bisa dipahami oleh orang yang tidak dianggap cantik.	Rara: "ini masalah orang jelek Lu, kamu ga bakalan ngerti"	Di ruang tv dengan cahaya lampu redup, suasana sedih tapi intim. Rara frustasi dan putus asa, terlihat dari cara duduknya.
	Mulai berdandan & olahraga; Rara meminta Lulu membantunya	(tidak ada dialog)	Scene berganti-ganti dari kamar lulu ketika sedang belajar

00:46:26-00:48:20	belajar dandan dan mulai aktif berolahraga untuk mengubah penampilan.		dandan, kemudian ke gym. Baju Rara yang berubah warna semula gelap menjadi lebih berwarna. Ekspresi wajah yang semula ragu menjadi percaya diri
 00:56:13-00:56:20	Diterima di lift setelah berubah; Setelah perubahan penampilan, Rara mulai diterima secara sosial dan disambut ramah.	Tidak ada dialog	Setting di lift yang sama, namun suasana berbeda. Visual Rara yang digambarkan lebih berwarna, feminim. Suasan sekeliling menjadi hangat.
 01:05:37-01:06:00	Rara mulai mengkritik orang lain; Rara mulai mengkritik penampilan sahabatnya, Fey.	Rara: “Bagus juga loh buat postur”	Setting di kantin kantor, Rara dengan ekspresi yang sedikit meyakinkan
 01:32:25-01:32:30	Pertengkaran antara Rara dan Lulu; Rara bongkar pilih kasih keluarga soal cantik	Rara: “...Mama Cuma bangga sama Lulu, aku yang item, gendut, ini tu cuma jadi anak tiri doang”	Di kamar dengan lampu dramatis. Keduanya sama-sama emosi, posisi berhadapan seperti akan memulai perkelahian. Lulu masih rapi, Rara berantakan.

 01:41:07-01:41:16	Bentuk penerimaan kembali terhadap ketidaksempurnaan	"sekarang kamu tunjukin ke semua orang kalau jadi ga sempurna itu gapapa"	Di teras rumah dengan cahaya yang hangat. Keduanya keliatan damai dan nerima, menggunakan baju santai dan nyaman.
 1:43:22-1:43:40	Rara sedang mempresentasikan peluncuran produk baru perusahaannya; Rara mengkritik standar kecantikan seperti langsing dan putih yang dianggap ideal di masyarakat.	"… standar kecantikan yang seringkali tidak masuk akal, cantik itu langsing, cantik itu putih,"	Di ruangan terbuka. Rara menjadi presenter, menggunakan pakaian casual. Penguasaan dirinya baik.
 01:48:38-01:48:50	Rara mengkritik balik; Rara kritik ibunya seperti kritikan yang dulu sering Rara terima dari ibunya	Rara: "inget paha ma"	di ruang makan rumah Rara. Rara tenang, namun tegas. kostum yang digunakan juga santai, namuan tetap fashion
 01:49:19-01:49:45	Olahraga untuk sehat; Rara menegaskan bahwa dia berolahraga bukan untuk kurus, tapi untuk menjaga kesehatan.	Rara: "...ternyata cantik jug belum tentu bahagia tante"	Setting di ruang makan rumah Rara, kostum Rara santai, namun feminim. Pencahayaan yang natural dan hangat.
	Timbangan bukan nilai; Narasi akhir Rara menyatakan	Rara: "...tapi sekarang gua belajar, kalau	Setting di kamar Rara, timbangan dan pantulan

 01:49:45-01:50:04	bahwa kebahagiaan tak harus datang dari tubuh yang sempurna.	timbangan itu Cuma nunjukin angka, bukan nilai”	Rara di cermin sambil tersenyum.

Berdasarkan hasil kategorisasi adegan melalui dimensi teks memperlihatkan bahwa representasi terhadap isu kecantikan dalam film Imperfect dibangun melalui pola penggunaan elemen visual dan dialog yang konsisten. Adegan-adegan yang melibatkan komentar verbal terkait tubuh tokoh, pemilihan kostum yang kontras, hingga ekspresi tubuh dan pencahayaan, menjadi perangkat utama dalam membentuk makna di permukaan teks. Interaksi antar tokoh yang diperlihatkan melalui pilihan kata-kata evaluatif, gestur tubuh, hingga framing ruang, menciptakan penegasan-penegasan makna mengenai siapa yang dianggap ideal dan siapa yang ditempatkan di posisi subordinat.

Proses pemaknaan ini tidak berdiri sendiri, melainkan berjalan secara bertahap dari satu adegan ke adegan lain. Adegan-adegan di awal film membangun fondasi representasi tentang bagaimana standar kecantikan mulai dikenalkan kepada tokoh utama, Rara, melalui interaksi keluarga. Sementara itu, adegan-adegan di lingkungan sosial kerja dan ruang publik memperlihatkan bagaimana konstruksi tersebut diperkuat melalui praktik-praktik sosial sehari-hari yang direpresentasikan di level teks. Perubahan-perubahan visual yang terjadi pada karakter Rara, seperti transformasi kostum dan ekspresi tubuh, menjadi indikator tekstual atas perjalanan identitas tokoh yang semakin kompleks.

Dengan demikian, analisis dimensi teks ini membuka pemahaman awal tentang bagaimana film Imperfect membangun representasi kecantikan tidak hanya

melalui alur cerita, namun juga melalui detail-detail semiotik yang dihadirkan dalam setiap adegannya. Pada bagian berikut, peneliti akan mengelaborasi lebih rinci pemaknaan dalam dimensi teks berdasarkan kategori tema yang telah diidentifikasi dari hasil klasifikasi adegan.

C. Kajian Konstruksi Sosial terhadap Makna Kecantikan dalam Film Imperfect

Film sebagai produk budaya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi ruang di mana nilai, norma, dan pandangan sosial dibentuk dan disebarluaskan. Dalam konteks ini, film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan menyajikan narasi yang sarat dengan muatan sosial, khususnya mengenai konstruksi standar kecantikan perempuan. Untuk memahami bagaimana makna-makna tersebut terbentuk, teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjadi pendekatan yang relevan. Teori ini menegaskan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang hadir secara alamiah, melainkan dibentuk melalui proses interaksi manusia yang dilakukan secara berulang-ulang. Melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, nilai-nilai sosial seperti standar kecantikan dapat diterima, dilembagakan, bahkan dianggap sebagai kebenaran umum.

Dalam konteks film Imperfect, proses-proses tersebut terlihat melalui berbagai adegan dan interaksi antar tokoh yang memperlihatkan bagaimana stndar kecantikan dikonstruksi secara sosial. Penilaian terhadap tubuh berdasarkan penampilan, ekspresi diri, serta perlakuan sosial yang berbeda terhadap perempuan menjadi bukti konkret dari proses konstruksi tersebut.

Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis sejumlah adegan yang relevan untuk menggambarkan bagaimana konstruksi standar kecantikan ditampilkan melalui ketiga tahapan utama dalam teori Konstruksi sosial. Analisis ini bertujuan untuk melihat secara lebih dalam bagaimana nilai-nilai sosial tentang kecantikan terbentuk, diterima, dan dihayati dalam kehidupan tokoh utama dan masyarakat dalam narasi film tersebut.

1. Telaah Proses Eksternalisasi: Tahap Penciptaan Realitas Sosial

Table 4.1

Kumpulan Adegan Proses Eksternalisasi

NO	**Durasi dan Deskripsi Adegan**	**Gambaran Nilai Sosial**	**Pelaku Eksternalisasi**	**Visual Pendukung**
1	Perbandingan fisik Rara dan Lulu 0:05:16–0:05:26	"Lulu cantik banget" bentuk tubuh langsing dianggap cantik	Teman Ibu Rara	Koatum yang dikenakan Lulu menggambarkan feminisme, bertolak belakang dengan pakaian Rara. Rara yang tampak minder.
2	Adegan (00:15:26-00:15:33);	Rekan kerja: *"Ra, inget*	Larangan serupa terlihat	Ekspresi ibu yang tegas, dan

	Rekan kerja Rara mengejek menu sarapannya, menghubungkan makanan dengan bentuk tubuh.	*lemak, eh tapi gapapa deh, nutrisi buat ibu hamil."*	di adegan () es krim, nasi, dll.	Rara yang membeku dan terdiam

Pada tahap eksternalisasi, standar kecantikan mulai diciptakan melalui tindakan dan bahasa yang menegaskan bahwa tubuh perempuan dinilai berdasarkan ukuran fisik tertentu. Hal ini tampak jelas dalam adegan perbandingan antara Rara dan Lulu (0:05:16–0:05:26). Teman ibu Rara secara langsung mengekspresikan pandangannya dengan menyebut Lulu sebagai sosok yang *"cantik banget"* karena tubuhnya langsing dan tampil feminim. Sebaliknya, Rara yang berkulit gelap dan berpakaian sederhana tidak masuk dalam kategori cantik. Visualisasi kontras kostum antara Lulu yang feminim dan Rara yang cenderung polos memperkuat representasi perbedaan standar kecantikan. Ucapan ini adalah bentuk eksternalisasi karena mengeluarkan penilaian subjektif tentang cantik ke ruang sosial, sehingga nilai tersebut dapat diterima dan dipercaya orang lain sebagai realitas bersama.

Eksternalisasi juga terjadi di ruang kerja melalui candaan bernada body shaming (00:15:26–00:15:33). Rekan kerja Rara mengekspresikan pandangan sosial tentang tubuh ideal dengan mengatakan *"Ra, inget lemak, eh tapi gapapa deh, nutrisi buat ibu hamil."* Candaan ini tidak sekadar lelucon, melainkan ekspresi norma bahwa tubuh gemuk dianggap tidak sesuai dengan standar ideal.

Adegan ini sejajar dengan larangan-larangan sebelumnya dari ibu Rara mengenai makanan seperti es krim dan nasi, yang menunjukkan konsistensi bahwa kontrol terhadap tubuh perempuan diulang dan diekspresikan dalam berbagai konteks sosial. Visual ekspresi Rara yang membeku dan terdiam menunjukkan bagaimana nilai tersebut diterima meski menyakitkan. Dengan demikian, melalui eksternalisasi, film ini menggambarkan bagaimana standar kecantikan direproduksi dari lingkup keluarga hingga ke lingkungan kerja, sehingga perlahan membentuk realitas sosial bahwa cantik berarti langsing dan terkontrol dalam hal makanan.

Dari dua adegan tersebut terlihat bahwa tahap eksternalisasi dalam film Imperfect berlangsung melalui komentar, candaan, dan perbandingan yang menegaskan makna cantik sebagai tubuh yang langsing dan feminim. Nilai-nilai ini awalnya hadir sebagai ekspresi subjektif dari individu, baik dalam ranah keluarga maupun di lingkungan kerja. Namun, karena diulang secara konsisten dan diperkuat dengan simbol visual, ekspresi tersebut tidak berhenti sebagai pendapat pribadi semata. Ia kemudian bergerak menuju tahap berikutnya, yaitu objektivasi, di mana standar kecantikan mulai tampil sebagai aturan tidak tertulis yang dianggap wajar dan diterima secara sosial.

2. Telaah Proses Objektivasi: Nilai Menjadi Realitas Sosial yang dianggap alami

Table4.2

Kumpulan Adegan Proses Objektivasi

NO	Durasi dan Deskripsi Adegan	Bentuk Objektivasi	Bukti Sosial	Visual Penting
1	Adegan 6; Rara diabaikan di lift 0:15:01–0:15:14 –	Penampilan menentukan penerimaan sosial	Marsya disambut ramah, Rara diabaikan	Kostum Marsya cerah & trendi; Rara gelap & polos
2	Adegan 7; Ditolak berbagi meja di kantin 00:17:35–00:20:00	Penampilan menjadi dasar inklusi sosial	Rara ditolak, Marsya langsung diterima	Reaksi tubuh orang lain, pakaian kontras

Adegan pertama (0:15:01–0:15:14) memperlihatkan perbedaan perlakuan antara Rara dan Marsya saat berada di lift kantor. Marsya yang tampil modis dengan busana cerah disambut dengan ramah oleh karyawan lain, sementara Rara dengan pakaian polos dan gelap justru diabaikan. Situasi ini memperlihatkan bagaimana standar kecantikan telah beralih dari sekadar pendapat pribadi menjadi aturan sosial yang seolah-olah "alami." Penampilan bukan lagi sekedar pilihan individu, melainkan penentu legitimasi dalam relasi sosial sehari-hari.

Objektivasi juga tampak kuat dalam adegan kantin (00:17:35–00:20:00). Rara ditolak ketika hendak berbagi meja dengan alasan kursi sudah ditempati, tetapi dalam situasi yang sama Marsya diterima dengan ramah tanpa keberatan sedikit pun. Adegan ini menunjukkan bagaimana tubuh dan penampilan menjadi dasar inklusi atau eksklusi sosial. Respon spontan karyawan yang berbeda terhadap dua orang dalam kondisi sama menjadi bukti bahwa standar kecantikan

telah menjadi norma sosial yang obyektif: cantik berarti diterima, sementara "tidak cantik" berarti disingkirkan. Visualisasi pakaian kontras serta bahasa tubuh para karyawan semakin menegaskan perbedaan posisi sosial berdasarkan fisik.

Dengan demikian, film Imperfect memperlihatkan bahwa melalui objektivasi, standar kecantikan yang sebelumnya hanya berupa ekspresi (eksternalisasi) berubah menjadi realitas sosial yang konkret. Perlakuan berbeda di ruang kerja maupun ruang publik menjadikan konstruksi kecantikan terasa nyata, berfungsi layaknya aturan sosial yang mengatur relasi antarindividu.

Melalui dua adegan tersebut, terlihat bahwa standar kecantikan dalam film *Imperfect* tidak lagi sekadar pendapat individu, melainkan hadir sebagai kenyataan sosial yang dianggap wajar. Penampilan fisik menentukan bagaimana seseorang diterima atau ditolak dalam interaksi sosial, baik di ruang kerja maupun ruang publik. Inilah bentuk objektivasi, ketika konstruksi kecantikan telah menjadi aturan tak tertulis yang mengikat perilaku masyarakat. Proses ini menjadi landasan bagi tahap berikutnya, yakni internalisasi, di mana individu seperti Rara mulai menyerap dan menerima standar kecantikan tersebut sebagai kebenaran dalam dirinya.

3. Telaah Proses Internalisasi: Proses Penyerapan Nilai ke Dalam Diri

Table 4.3

Kumpulan Adegan Proses Internalisasi

NO	Durasi Adegan Terpilih	Deskripsi Adegan	Dialog Kunci	Analisis Konstruksi Sosial

1	0:04:12–0:04:30; Rara menimbang berat badan, menatap tubuhnya di cermin dengan ekspresi tidak percaya diri.	Rara menyerap standar kecantikan kurus sebagai ukuran nilai diri. Ia mulai merasakan ketidakpuasan dengan tubuhnya sendiri.	(Tidak ada dialog, hanya ekspresi sedih dan gestur meraba tubuh).	Cermin dan timbangan sebagai simbol refleksi diri. Pencahayaan redup menekankan rasa insecure.
2	00:34:40–00:34:50; Rara melampiaskan kegelisahannya kepada Lulu, mengatakan bahwa masalah promosi hanya bisa dipahami oleh orang "jelek."	Nilai sosial kecantikan sudah melekat dalam kesadarannya. Ia menerima label "jelek" sebagai identitas pribadi yang membatasi peluang hidupnya.	Rara: *"Ini masalah orang jelek Lu, kamu ga bakalan ngerti."*	Gestur emosional, ekspresi frustrasi, suasana intim kakak-adik menekankan beban psikologis.
3	00:46:26–00:48:20; Rara meminta Lulu mengajarinya berdandan dan ikut ngegym.	Rara mulai menyesuaikan diri dengan standar sosial. Nilai kecantikan yang sebelumnya ia tolak kini ia terapkan pada dirinya.	(Tidak ada dialog penting, namun tindakan meminta bantuan menunjukkan penerimaan nilai)	Visual transformasi: makeup, kostum feminim, aktivitas olahraga.

Pada adegan 0:04:12–0:04:30, Rara berdiri di depan cermin setelah menimbang berat badannya. Tidak ada dialog, tetapi ekspresi sedih, gesture memegang tubuh, serta pencahayaan redup menjadi penanda bahwa ia mulai merasa tidak puas dengan dirinya. Cermin dan timbangan hadir sebagai simbol internalisasi: perangkat sosial yang sederhana itu berubah menjadi medium

refleksi diri yang menekan psikologis Rara. Standar kecantikan yang menuntut tubuh kurus kini tertanam dalam pikirannya dan membuatnya menilai diri secara negatif.

Adegan 00:34:40–00:34:50 semakin memperjelas internalisasi ketika Rara melampiaskan rasa frustrasinya kepada Lulu. Dengan mengatakan *"Ini masalah orang jelek Lu, kamu ga bakalan ngerti,"* ia secara sadar menerima label "jelek" sebagai identitas diri. Dialog ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial yang sebelumnya diekspresikan oleh orang lain kini hidup dalam kesadarannya sendiri, bahkan menjadi kerangka berpikir yang membatasi peluang hidupnya. Nilai kecantikan tidak lagi datang dari luar, melainkan sudah melekat pada cara Rara memahami dirinya.

Selanjutnya, adegan 00:46:26–00:48:20 memperlihatkan internalisasi yang bertransformasi menjadi tindakan nyata. Rara meminta Lulu mengajarinya berdandan dan menemaninya ngegym. Tindakan ini menandakan bahwa ia tidak lagi sekadar merasakan beban standar kecantikan, tetapi mulai menyesuaikan diri dengan nilai tersebut. Visualisasi transformasi dari makeup, kostum feminim, hingga rutinitas olahraga menegaskan bahwa Rara telah menginternalisasi standar sosial kecantikan dan berusaha mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, proses internalisasi dalam film *Imperfect* memperlihatkan bagaimana standar kecantikan yang semula hanya berupa ekspresi sosial, lalu menjadi aturan obyektif, akhirnya tertanam dalam kesadaran individu. Rara tidak hanya terpengaruh oleh pandangan orang lain, tetapi juga menjadikannya ukuran diri. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi kecantikan

bekerja efektif ketika individu menerima dan menjalankannya secara sukarela, meskipun disertai tekanan psikologis. Proses inilah yang kemudian menjadi dasar bagi dinamika berikutnya, ketika nilai yang sudah terinternalisasi dilembagakan lebih jauh dalam institusi sosial seperti keluarga dan tempat kerja.

4. Telaah Proses Institusionalisasi: Pembiasaan Nilai Menjadi Aturan Sosial

Table 4.4

Kumpulan Adegan Proses Institusionalisasi

NO	**Durasi dan Deskripsi Adegan Terpilih**	**Bentuk Pelembagaan**	**Pola Tindakan Berulang**	**Visual Penting**
1	Adegan (00:14:41-00:14:45); Ibu melarang Rara menambahkan madu dengan ucapan "inget paha kak"	Aturan keluarga melembaga: Ibu selalu mengontrol makanan Rara demi menjaga bentuk tubuh.	Pola pengawasan tubuh yang terus berulang sejak kecil, yaitu membatasi makanan anak demi standar tubuh ideal.	Ekspresi tegas Ibu, Rara yang terdiam, meja makan sebagai ruang reproduksi norma.
2	Adegan (00:27:35–00:28:06): Rara tidak dipromosikan sebagai manager dengan alasan penampilan dan fisik yang tidak memenuhi standar	Aturan institusional di kantor: Penampilan fisik dianggap syarat resmi dalam karier.	Kebijakan promosi berbasis kecantikan, bukan kompetensi, jadi pola tetap di dunia kerja.	Setting ruang rapat yang formal dengan ekspresi atasan yang tegas
3	00:56:13–	Pelembagaan	Perlakuan ramah	Kontras visual

	00:56:20; Setelah Rara berubah penampilan, ia mendapat sambutan hangat saat masuk lift (berbeda dari sebelumnya).	standar sosial: Lingkungan otomatis memberi perlakuan lebih baik pada yang sesuai standar cantik.	berulang dan konsisten diberikan kepada mereka yang dianggap "cantik."	Rara "sebelum" (gelap, muram) dan "sesudah" (cerah, feminim), senyuman orang sekitar.

Adegan pertama (00:14:41–00:14:45) memperlihatkan bagaimana keluarga menjadi institusi awal tempat pelembagaan norma tubuh ideal. Saat Rara hendak menambahkan madu dalam sarapannya, sang ibu langsung menegurnya dengan ucapan *"inget paha kak."* Larangan ini bukan peristiwa tunggal, melainkan bagian dari pola pengawasan tubuh yang terus berulang sejak kecil, mulai dari es krim, nasi, hingga madu. Ekspresi tegas ibu dan reaksi terdiam dari Rara menunjukkan bahwa meja makan bukan hanya ruang konsumsi, melainkan juga arena reproduksi norma kecantikan. Dengan demikian, keluarga berperan melembagakan aturan bahwa tubuh perempuan harus selalu dikontrol agar sesuai dengan standar langsing.

Pelembagaan juga tampak di lingkungan kerja, sebagaimana dalam adegan 00:27:35–00:28:06 ketika Rara gagal dipromosikan menjadi manajer karena penampilannya dianggap tidak memenuhi standar. Atasan Rara menekankan bahwa *"isi kepala saja tidak cukup, penampilan juga penting."* Ungkapan ini memperlihatkan bahwa dunia kerja menginstitusionalisasi kecantikan sebagai syarat formal yang menentukan jenjang karier. Kebijakan promosi yang

didasarkan pada fisik, bukan kompetensi, menegaskan adanya pola berulang di mana kecantikan dilembagakan dalam struktur birokrasi perusahaan. Setting ruang rapat yang formal dengan ekspresi tegas atasan memperkuat makna bahwa institusi kerja turut melanggengkan diskriminasi berbasis penampilan.

Selanjutnya, adegan 00:56:13–00:56:20 menunjukkan bagaimana pelembagaan standar sosial berlangsung dalam interaksi sehari-hari. Setelah Rara mengubah penampilannya menjadi lebih feminim, ia mendapat sambutan hangat saat masuk ke dalam lift, berbeda dari sebelumnya ketika ia diabaikan. Perbedaan respons ini menandakan bahwa perlakuan ramah diberikan secara konsisten kepada mereka yang dianggap cantik. Kontras visual Rara "sebelum" (berpakaian gelap dan muram) dan "sesudah" (cerah, feminim, disertai senyum orang-orang sekitar) menjadi bukti bahwa pelembagaan standar kecantikan telah mendarah daging dalam perilaku sosial masyarakat.

Dengan demikian, institusionalisasi dalam film Imperfect memperlihatkan bagaimana standar kecantikan tidak hanya diyakini secara personal, tetapi juga diatur dalam pola yang berulang dan dilembagakan dalam keluarga, tempat kerja, hingga interaksi sosial sehari-hari. Pelembagaan inilah yang membuat standar kecantikan semakin kokoh, seolah-olah menjadi aturan alamiah yang tidak bisa ditolak oleh individu. Proses ini membuka jalan bagi tahap selanjutnya, yaitu legitimasi, ketika aturan-aturan tersebut diperkuat dengan penjelasan dan pembenaran agar tampak masuk akal.

5. Telaah Proses Legitimasi: Penguatan Makna Melalui Alasan, Narasi, dan Pengetahuan Sosial

Table 4.5

Kumpulan Adegan Proses Legitimasi

NO	Durasi dan Deskripsi Adegan Terpilih	Bentuk Legitimasi	Subjek yang Memberi Alasan	Visual/Simbol Pendukung
1	00:25:27–00:27:35; Lulu merasa insecure karena wajahnya chubby, lalu bertanya pada ibunya. Sang ibu justru mengiyakan bahwa wajah Lulu memang bulat.	Legitimasi keluarga: standar kecantikan dibenarkan lewat pengakuan ibu sendiri, seolah benar secara alamiah.	Ibu Rara (otoritas orang tua).	Setting pasca-yoga, interaksi ibu-anak. Ekspresi ibu yang ringan tapi menyetujui, menguatkan narasi bahwa penilaian tubuh itu wajar.
2	00:34:40–00:35:20; Rara curhat soal masalah karier, ibunya menegaskan bahwa jika Rara memperbaiki penampilan, maka ia akan lebih disayang pacar dan lebih dihargai orang.	Legitimasi sosial & emosional: kecantikan dijelaskan dengan alasan cinta dan penerimaan sosial, sehingga tampak rasional.	Ibu Rara (figura otoritas domestik).	Meja makan sebagai simbol ruang penanaman nilai. Intonasi lembut ibu membuat pesan lebih mudah diterima.

Adegan pertama (00:25:27–00:27:35) memperlihatkan bagaimana Lulu, adik Rara, merasa insecure karena bentuk wajahnya yang chubby. Ketika ia bertanya kepada ibunya, sang ibu justru mengiyakan bahwa wajah Lulu memang

bulat. Legitimasi ini memperlihatkan bahwa standar kecantikan tidak hanya hadir melalui komentar orang luar, tetapi juga diteguhkan dalam keluarga melalui pengakuan ibu sendiri. Dengan kata lain, ketidakpercayaan diri Lulu mendapatkan konfirmasi dari otoritas orang tua, sehingga standar kecantikan seolah benar secara alamiah. Setting pasca-yoga dengan interaksi ibu-anak yang terkesan ringan menegaskan bagaimana pembenaran tersebut disampaikan secara halus, namun tetap memperkuat narasi bahwa menilai tubuh adalah hal yang wajar.

Selanjutnya, dalam adegan 00:34:40–00:35:20, legitimasi ditunjukkan melalui percakapan Rara dengan ibunya di meja makan. Saat Rara mencurahkan kegelisahannya soal karier dan promosi, sang ibu menegaskan bahwa jika Rara memperbaiki penampilannya, ia akan lebih disayang pacar dan lebih dihargai orang lain. Pesan ini adalah bentuk legitimasi sosial sekaligus emosional: kecantikan dijelaskan tidak hanya demi karier, tetapi juga demi cinta dan penerimaan sosial. Dengan pembenaran seperti ini, standar kecantikan tampak rasional, bahkan perlu, karena dikaitkan dengan kebahagiaan dan hubungan emosional. Visual meja makan sebagai simbol ruang penanaman nilai keluarga memperkuat pesan bahwa legitimasi ini disampaikan di ruang yang sarat makna domestik.

Dengan demikian, film Imperfect menunjukkan bahwa legitimasi berfungsi sebagai mekanisme penguatan konstruksi sosial kecantikan. Nilai-nilai yang sebelumnya hanya berupa larangan atau kebijakan kini diberi pembenaran moral, emosional, dan sosial sehingga terlihat wajar dan tidak terbantahkan. Tahap ini meneguhkan bahwa standar kecantikan bukan sekadar aturan, tetapi

dianggap sebagai kebenaran yang masuk akal dalam kehidupan sehari-hari. Legitimasi inilah yang membuat konstruksi kecantikan semakin kokoh, sekaligus menekan individu untuk menyesuaikan diri tanpa banyak perlawanan.

D. Hasil dan Analisis Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecantikan perempuan dalam film Imperfect dibangun sebagai sebuah realitas sosial yang diciptakan, diwariskan, dan dijaga melalui proses konstruksi sosial. Proses ini dimulai dengan eksternalisasi, di mana standar cantik diekspresikan lewat komentar, candaan, hingga perbandingan tubuh yang menempatkan cantik sebatas langsing, putih, dan modis. Dari tahap ini, tampak bahwa kecantikan bukan sekadar sifat alami, melainkan hasil ekspresi nilai sosial yang disuarakan individu dan lingkungan sekitar. Standar tersebut kemudian berlanjut ke tahap objektivasi, ketika ekspresi itu mengeras menjadi kenyataan sosial yang nyata. Hal ini tergambar melalui perlakuan berbeda terhadap Rara dan Marsya di ruang publik maupun dunia kerja. Cantik menjadi semacam aturan tidak tertulis yang memengaruhi cara orang lain menerima atau menolak seseorang. Selanjutnya, melalui internalisasi, aturan sosial tersebut masuk ke dalam kesadaran pribadi. Rara menyerap pandangan bahwa dirinya “jelek,” merasa tidak layak, hingga akhirnya terdorong untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan yang berlaku.

Nilai yang telah terinternalisasi ini semakin kuat dalam tahap institusionalisasi, di mana keluarga dan tempat kerja bertindak sebagai institusi yang melanggengkan standar tubuh ideal. Larangan makanan oleh ibu atau kebijakan promosi kerja berbasis penampilan memperlihatkan bagaimana

kecantikan dijadikan syarat yang dilembagakan. Proses ini diperkuat dengan legitimasi, yaitu ketika standar kecantikan diberi pembenaran emosional, moral, maupun sosial. Figur ibu misalnya menegaskan bahwa penampilan akan membuat seorang anak lebih dihargai orang lain dan lebih dicintai pasangannya. Akhirnya, seluruh konstruksi ini dipelihara melalui bahasa dan simbol. Pujian, ejekan, bahasa iklan, serta simbol visual seperti cermin, timbangan, pakaian, dan riasan menjadi instrumen yang menyalurkan dan mewariskan makna kecantikan secara terus-menerus. Bahasa dan simbol membuat standar kecantikan hadir tidak hanya sebagai aturan, tetapi juga sebagai realitas sehari-hari yang terlihat, terdengar, dan dirasakan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan merepresentasikan kecantikan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial yang berlapis. Kecantikan tidak hadir secara alamiah, melainkan diproduksi melalui interaksi, dilembagakan dalam institusi, diberi pembenaran, dan dipelihara lewat bahasa serta simbol. Keseluruhan proses ini menjawab rumusan masalah penelitian bahwa kecantikan perempuan dalam film Imperfect dibentuk melalui mekanisme sosial yang kompleks, yang tidak hanya mengatur cara pandang masyarakat, tetapi juga memengaruhi cara perempuan memandang dirinya sendiri.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A.Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa kecantikan perempuan dalam film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan tidak ditampilkan sebagai sesuatu yang alami, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang dibangun melalui proses interaksi, pelembagaan, dan legitimasi dalam kehidupan sehari-hari. Standar kecantikan yang menekankan pada tubuh langsing, kulit putih, dan penampilan feminim diekspresikan lewat komentar dan candaan (eksternalisasi), kemudian mengeras menjadi kenyataan sosial yang menentukan penerimaan di ruang publik dan dunia kerja (objektivasi), hingga akhirnya diserap individu sebagai kebenaran personal yang memengaruhi cara perempuan menilai dirinya (internalisasi). Nilai tersebut semakin kuat karena dilembagakan dalam keluarga dan institusi kerja (institusionalisasi), diperkuat dengan pembenaran emosional maupun sosial (legitimasi), serta dipelihara melalui bahasa dan simbol seperti iklan kecantikan, pujian, ejekan, dan visualisasi tubuh. Dengan demikian, film Imperfect memperlihatkan bahwa konstruksi kecantikan perempuan merupakan hasil mekanisme sosial yang kompleks dan berlapis, yang tidak hanya mengatur cara pandang masyarakat terhadap perempuan, tetapi juga membentuk kesadaran perempuan terhadap dirinya sendiri.

B.Saran

1. Bagi Industri Perfilman dan Praktisi Media

   Diharapkan agar lebih kritis dan bertanggung jawab dalam merepresentasikan perempuan di media, khususnya terkait standar kecantikan. Representasi yang sempit dan homogen tidak hanya berpotensi menimbulkan dampak psikologis bagi individu, tetapi juga memperkuat ketimpangan sosial yang telah mengakar. Oleh karena itu, media sebaiknya menghadirkan narasi yang lebih inklusif, beragam, dan mencerminkan kompleksitas realitas masyarakat, agar mampu mendorong terciptanya representasi yang lebih adil dan reflektif.

2. Bagi Masyarakat Umum, Khususnya Perempuan Muda

   Masyarakat perlu membangun kesadaran kritis terhadap pesan-pesan yang disampaikan media mengenai kecantikan. Perempuan didorong untuk tidak menginternalisasi standar fisik sebagai tolok ukur harga diri, melainkan lebih menghargai nilai-nilai kepribadian, kecerdasan, dan spiritualitas. Proses penerimaan diri merupakan bentuk resistensi terhadap sistem nilai yang diskriminatif, sekaligus langkah awal untuk membangun persepsi kecantikan yang lebih sehat dan kontekstual.

3. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini memiliki keterbatasan, khususnya dalam aspek resepsi audiens. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji bagaimana audiens memaknai dan merespons representasi kecantikan dalam media, serta dampaknya terhadap identitas dan kesehatan mental

perempuan. Kajian ini juga dapat diperluas dengan mengeksplorasi media sosial, iklan, atau produk budaya visual lainnya, mengingat peran besar media dalam membentuk persepsi kecantikan di era digital yang semakin kompleks.